

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT DAN INFLASI TERHADAP PERMINTAAN KREDIT KONSUMSI DI SULAWESI UTARA TAHUN 2012 – 2021

Hasril Andika Polihu¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandej³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi manado 95115, Indonesia

Email : 16061101093@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Kredit perbankan memiliki peranan yang penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suku bunga kredit, dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi utara. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS) melalui program SPSS 26. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Data ini adalah data sekunder yang berasal dari catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga kredit, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi utara. Secara parsial, variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi utara, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di provinsi Sulawesi utara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan inflasi memiliki peran yang besar terhadap peningkatan permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara periode 2012-2021, alangkah baiknya bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan sehingga hasil yang ditemukan lebih baik lagi.

Kata Kunci: Kredit Konsumsi, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Suku Bunga Kredit

ABSTRACT

Bank credit has an important role in financing the national economy and is a driver of a country's economic growth. The purpose of this research is to determine whether there is an influence of credit interest rates and inflation on the demand for consumption credit in North Sulawesi. The data processing technique uses multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) method through the SPSS 26 program. This research uses quantitative research methods and is processed according to the needs of the model used. This data is secondary data derived from historical records or reports arranged in published and unpublished archives. The results of the study show that simultaneously the credit interest rate and inflation variables have a significant effect on the demand for consumer credit in North Sulawesi. Partially, the interest rate variable has a significant effect on the demand for consumption credit in North Sulawesi, while inflation has no significant effect on the demand for consumption credit in North Sulawesi province. The results of the study show that credit interest rates and inflation have a big role in increasing the demand for consumer credit in North Sulawesi for the 2012-2021 period, it would be nice for further researchers to expand the scope of research to be carried out so that the results found are even better.

Keywords: Consumption Credit, Economic Growth, Inflation, and Credit Interest Rates

1. PENDAHULUAN

Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terutama apabila pihak bank tidak mampu menilai dengan baik potensi atau kemampuan membayar dari seorang debitur. Kenaikan kredit konsumsi yang tidak terawasi dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas keuangan Indonesia. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pertumbuhan konsumsi semata tidak menjamin sisi keberlanjutan. Berdasarkan beberapa literatur, pertumbuhan kredit yang berlebihan dapat mengancam kestabilan ekonomi makro. Peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi

dapat memicu pertumbuhan permintaan agregat diatas output potensial yang mengakibatkan perekonomian memanas. Pada gilirannya akan berdampak kepada peningkatan inflasi, defisit current account, serta apresiasi nilai tukar riil. Pada saat yang bersamaan, selama periode ekspansi institusi perbankan cenderung memiliki ekspektasi yang terlalu optimis pada kemampuan membayar nasabah dan akibatnya kurang hati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan beresiko tinggi.

Hal inilah yang dikhawatirkan akan menyebabkan terganggunya stabilitas keuangan di Sulawesi Utara dikarenakan semakin tidak terkendali dan tidak terawasinya kredit konsumsi di Sulawesi Utara. Bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat terdapat beberapa hal yang menjadi acuan. Selain tingkat suku bunga kredit (SBK), dana pihak ketiga (DPK) juga salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian kredit konsumsi. Semakin tinggi masyarakat menyimpan dananya di bank, bank juga berani menyalurkan kembali dana yang telah dikumpulkan tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Kegiatan menyalurkan kredit kepada masyarakat selain merupakan pendapatan utama bank, kegiatan ini juga mengandung resiko yang sangat tinggi. Jika penyaluran kredit yang dilakukan oleh suatu bank tinggi dengan disertai kolektibilitas yang baik, maka bank tersebut tidak akan menemui masalah. Akan tetapi jika kolektibilitas kredit yang dilakukan oleh bank tidak baik, maka bank tersebut akan mengalami kualitas kredit yang jelek, dimana jumlah *non performing loan (NPL)* yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan maupun kredit macet tinggi. Jika hal ini terjadi maka pendapatan maupun laba perusahaan tidak akan meningkat bahkan kemungkinan akan mengalami penurunan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kinerja bank sekaligus kepercayaan masyarakat.

Pada dasarnya kredit hanya satu macam saja bila dilihat dari pengertian yang terkandung didalamnya. Akan tetapi untuk memperbedakannya kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertian kredit, maka diadakanlah pembedaan-pembedaan kredit yang dapat kita bagi berdasarkan: jenis penggunaan, keperluan kredit, jangka waktu kredit, cara pemakaian, dan jaminan. Berdasarkan jenis penggunaannya kredit terbagi dalam beberapa macam (kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi).

Tabel 1 Data Perkembangan Kredit Konsumsi di Sulawesi Utara Tahun 2012-2021

Tahun	Kredit Konsumsi (Milyar Rp)	Suku Bunga Kredit(%)	Inflasi(%)
2012	799,75	13,58	6,04
2013	909,06	13,13	8,12
2014	1.013,67	13,58	9,67
2015	1.105,76	13,59	5,56
2016	1.202,63	13,59	0,35
2017	1.335,40	12,66	2,44
2018	1.473,66	11,73	3,83
2019	1.559,27	11,62	3,52
2020	1.547,45	10,97	-0,18
2021	1.619,70	10,53	2,65

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia – Ojk 2021

Berdasarkan Data pada Tabel 1 diatas diketahui bahwa permintaan kredit konsumsi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimulai pada tahun 2012 jumlah permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara sebesar Rp.799,75 M, kemudian di tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga pada tahun 2021 jumlah permintaan kredit konsumsi tumbuh sebesar Rp.1.619,70 M. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit konsumsi cenderung mengalami peningkatan

dan bertumbuh setiap tahun seperti terlihat pada data yang disampaikan. Dalam teori ekonomi khususnya hukum permintaan mengatakan bahwa apabila harga meningkat maka permintaan akan barang tersebut akan menurun begitupun sebaliknya apabila harga menurun maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Fenomena menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat meningkatkan konsumsi dengan terjadinya penurunan suku bunga, demikian juga tingkat inflasi yang cenderung mengalami penurunan seiring dengan penurunan suku bunga. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat, khususnya masyarakat di Sulawesi Utara yang kemudian akan dilakukan perbandingan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan atau dipublikasikan.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari adanya pertumbuhan konsumsi. Perkembangan kredit di Indonesia didominasi oleh kredit konsumtif. Di Sulawesi Utara sendiri, pertumbuhan konsumsi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan konsumsi yang meningkat maka penyaluran kredit konsumsi juga meningkat. Penyaluran kredit konsumsi sangat penting artinya untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Perilaku konsumtif, atau konsumsi rumah tangga menjadi salah satu indikator pendorong pertumbuhan ekonomi. Peran sektor konsumsi sangat tinggi, terlihat pada angka pertumbuhan ekonomi Sulut lebih banyak terdorong karena aktivitas konsumsi masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan fenomena yang ada saat ini dimana seperti tampak pada Tabel 1 ada kecenderungan peningkatan konsumsi masyarakat, seiring dengan perubahan kebijakan suku bunga yang dilakukan pemerintah.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan didukung pula oleh data-data serta dengan melihat kenyataan yang ada, bahwa suku bunga saat ini menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam mengambil kredit konsumsi. Ini tentunya akan menjadi masalah jika terus berlanjut karena akan menyebabkan masyarakat bersifat konsumtif yang nantinya akan berdampak terhadap perekonomian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh suku bunga kredit terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara.
2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara.
3. Pengaruh suku bunga kredit dan tingkat inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kredit Konsumsi

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Hermansyah, 2005). Kredit Konsumsi adalah bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Menurut Natsir (2014) kredit merupakan fasilitas diskonto yang merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar yang disalurkan kepada bank-bank umum. Jika tingkat diskonto yang diberikan bank sentral tinggi maka, perbankan akan mengurangi permintaan kredit yang akhirnya akan mengurangi kemampuan perbankan dalam memberikan pinjaman berupa kredit.

Menurut Kasmir (2008) kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan untuk tujuan konsumtif atau non-produktif. Biasanya kredit jenis ini digunakan untuk membeli barang - barang kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *durable* (tahan lama) seperti perabot rumah tangga, kendaraan pribadi dan rumah. Jumlah pinjaman yang diberikan pun tidak besar mengingat segmen yang meminta jenis kredit ini adalah rumah tangga bukan perusahaan besar untuk investasi ataupun secara pribadi. Melalui kerjasama dengan pihak perbankan dalam fasilitas pembiayaan, pengusaha dapat menjual produknya secara kredit kepada

masyarakat yang nantinya angsuran dibayarkan oleh pembeli kepada bank sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui (Harefa, 2010).

2.2 Suku Bunga

Menurut Case dan Fair (2007) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Boediono (2014) suku bunga adalah harga dari penggunaan dana pinjaman. Suku bunga adalah salah satu indicator dalam menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung.

Sedangkan menurut Kasmir (2008) bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar oleh nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Samuelson dan William (1992) Suku bunga kredit adalah jumlah dana harus dibayar oleh orang yang menjamkan dan di bayar oleh peminjam dan disepakati antara kedua belah pihak dalam waktu yang telah ditentukan.

2.3 Inflasi

Menurut Sukirno (2005) inflasi adalah kecenderungan dari harga - harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan besar dari harga barang-barang lain. Sedangkan menurut Mankiw dan Gregory (2006) inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting dalam tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi sebagai masalah utama dalam perekonomian. Inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang secara terus menerus (Nopirin, 2009). Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang-barang umum, jika terjadi inflasi, harga-harga barang dan jasa akan meningkat yang mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan uang juga meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Meitasari (2013) yang menganalisis pengaruh kredit konsumtif dan produktif terhadap laba bank berdasarkan kelompok bank, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kredit konsumtif dan produktif terhadap laba bank berdasarkan kelompok bank, jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel selama periode tahun 2002-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing jenis kredit berpengaruh signifikan terhadap laba bank, baik secaram simultan maupun parsial.

Penelitian yang dilakukan Ikram dan Fakhruddin (2017) yang menganalisis hubungan suku bunga kredit konsumsi dan inflasi terhadap penawaran kredit konsumsi, metode analisis asosiatif dengan teknik analisis berganda, tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan variabel suku bunga kredit konsumsi dan inflasi dengan penawaran kredit konsumsi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Vector Error Correction Model (VECM)* dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2005:01 hingga tahun 2015:12. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan satu arah antara kredit konsumsi dan inflasi. Suku bunga kredit konsumsi dan inflasi memiliki hubungan satu arah karena perubahan suku bunga kredit konsumsi bersifat sementara waktu (temporer) dan akan kembali pada kondisi semula sehingga tidak mempengaruhi perubahan inflasi, serta terdapat hubungan dua arah antara kredit konsumsi dan suku bunga kredit konsumsi.

Penelitian yang dilakukan Sabar dan Kuslin (2018) yang menganalisis pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di sulawesi selatan tahun 2007-2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suku bunga, nilai tukar uang dan inflasi terhadap permintaan kredit konsumsi di sulawesi selatan. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square (OLS)* melalui program

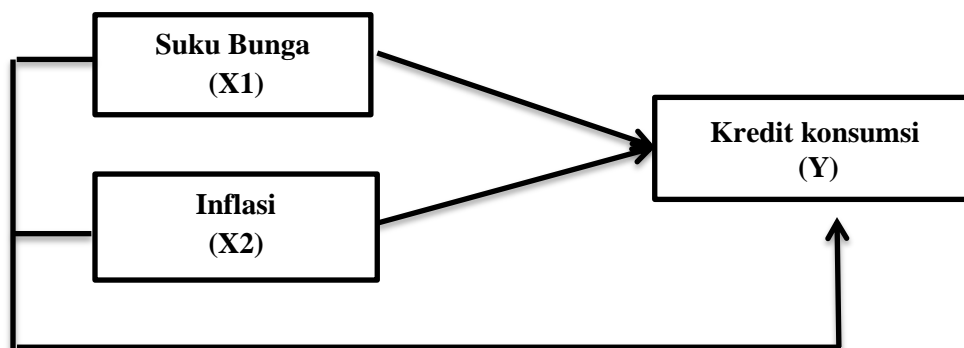
SPSS 21. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Data ini adalah data sekunder yang berasal dari catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Selatan.

Penelitian yang dilakukan Siwi et al. (2019) yang menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2011-2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2017. Analisis yang digunakan adalah analisis Data Panel dan diolah dengan menggunakan *views* 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Rantung (2013) yang menganalisis Persepsi permintaan kredit konsumsi dosen dan pegawai fakultas ekonomi dan bisnis universitas sam ratulangi manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi pendapatan, ketenaga kerjaan, dan gaya hidup terhadap persepsi permintaan kredit konsumsi dosen dan pegawai fakultas ekonomi dan bisnis universitas sam ratulangi manado pada bank umum di Sulawesi Utara. Metode yang digunakan adalah metode analisis korelasi dan diolah menggunakan spss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan kredit konsumsi dari tahun ke tahun meningkat, dimana pendapatan, ketenaga kerjaan dan gaya hidup berpengaruh positif.

2.5 Kerangka Berfikir

Gambar 1 Kerangka pemikiran



Sumber: diolah penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Diduga Suku Bunga Kredit Berpengaruh Negatif Terhadap Permintaan Kredit Di Sulawesi Utara.
- Diduga Inflasi Berpengaruh Negatif Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Utara.
- Diduga Suku Bunga Kredit Dan Inflasi Berpengaruh Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi Di Sulawesi Utara.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia sebagai lembaga resmi mengenai pelaporan keuangan dan perbankan, BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Utara, jurnal-jurnal dan hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber lainnya yang relevan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dengan mengunjungi langsung instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini berupa Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan instansi terkait lainnya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori, adapun penelitian eksplanatori menurut Sugiyono (2013) adalah penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis. Metode ini juga harus menggunakan alat bantu kuantitatif berupa software computer dalam mengelola data tersebut. Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

Metode Analisis Data

Model analisis yang akan digunakan untuk menganalisis permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara adalah dengan analisis regresi linear berganda. Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari suku bunga, dan tingkat Inflasi. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah jumlah permintaan kredit konsumsi. Permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara dipengaruhi oleh variabel ekonomi. Untuk mengestimasi koefisien regresi, dilakukan transformasi kredit konsumsi ke bentuk linear ke dalam model sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

dimana:

Y	: Jumlah kredit konsumsi
β_0	: Konstanta
β_1, β_2 ,	: Koefisien
X_1	: Suku Bunga
X_2	: Inflasi
e_t	: Error term
t	: 1,2,3,... 10 (<i>time series</i> 2012-2021)

Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Dalam penelitian pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2013). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari rasio likuiditas, leverage, profitabilitas dan inflasi terhadap harga saham perusahaan farmasi secara parsial.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Dalam penelitian pengujian hipotesisnya bertujuan mengukur pengaruh rasio likuiditas (*Current Ratio*), *leverage (Debt to Equity Ratio)*, *profitabilitas (Return on Asset)* dan inflasi yang merupakan variabel independen terhadap harga saham yang merupakan variabel dependen. Kriteria dari pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ ini meliputi:

1. Jika nilai signifikansi uji F > α yaitu 0,05 maka hipotesis nol diterima
2. Jika nilai signifikansi uji F < α yaitu 0,05 maka hipotesis nol ditolak

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi bertujuan pada pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Terdapat asumsi mengenai koefisien determinasi sebagai berikut Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1

atau ($0 < R^2 < 1$), jadi Nilai R^2 yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Nilai R^2 yang mendekati 0 memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi mengenai variasi variabel dependen amat terbatas.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2013) metode OLS harus memenuhi asumsi-asumsi tertentu yaitu menghasilkan estimator linier tidak bias dengan varian yang minimum *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier ordinar least square OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Dalam penelitian menggunakan empat Uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelas

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal maka dalam model digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut (Ghozali, 2018) tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila terjadi sebaliknya varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama maka disebut homoskedastitas. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Metode grafik ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2016)

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen dan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2021. Data sekunder tersebut diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) analisis regresi sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan diolah menggunakan program SPSS

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	3927.700	295.533		13.290	.000
Suku Bunga Kredit	-209.181	24.686	-.795	-8.474	.000
Inflasi	-15.604	10.711	-.137	-1.457	.154

Sumber : Output SPSS 26

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:
 Pengangguran

$$Y_t = 3297 - 209X1_t - 15.604X2_t + e_t$$

Hasil regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien β_0 sebesar 3297 jika variabel suku bunga (X_1), dan inflasi(X_2), konstan atau $X = 0$, maka maka kredit konsumsi sebesar 3927.700.
2. Nilai koefisien $\beta_1 = -209.181$ Artinya di ketahui bahwa variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar Rp. 209.181 milyar. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara suku bunga dan kredit konsumsi karena semakin naik suku bunga maka kredit konsumsi semakin menurun.
3. Nilai koefisien $\beta_2 = -15.604$ Artinya variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka kredit konsumsi mengalami peningkatan sebesar Rp. 15.604 milyar Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara inflasi dan kredit karena semakin naik inflasi maka kredit konsumsi semakin menurun.

Uji Statistik Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 3, maka diperoleh analisa uji t sebagai berikut:

1. Pengaruh suku bunga terhadap kredit konsumsi. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh suku bunga terhadap kredit konsumsi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $8.474 > 2.365$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 di terima yang berarti suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi di Sulawesi Utara.
2. Pengaruh inflasi terhadap kredit konsumsi. Diketahui nilai signifikan untuk pengaruh inflasi terhadap kredit konsumsi adalah sebesar $0,154 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1.457 > 2.365$ sehingga disimpulkan H_2 di terima yang berarti inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi di Sulawesi Utara.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 3 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2367906.465	2	1183953.232	55.764	.000 ^b
	Residual	764338.857	36	21231.635		
	Total	3132245.322	38			

Sumber : Output SPSS 26 data diolah, Tahun 2023

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 3 pengaruh variabel suku bunga (X_1), dan inflasi (X_2), terhadap kredit konsumsi (Y), maka diperoleh nilai signifikan $.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4 Hasil Uji (R square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.756	.742	145.71079	.116

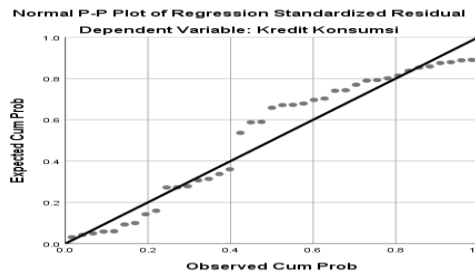
Sumber : Output SPSS 26 data diolah, Tahun 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0.756 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi permintaan kredit konsumsi yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu suku bunga dan inflasi sebesar 75,6% sedangkan sisanya sebesar 24,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2 Grafik Normal P-Plot



Sumber : Output SPSS 26 data diolah, Tahun 2023

Gambar 2 Normal Probability Plot, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi kredit konsumsi berdasarkan variabel bebasnya

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Uji Multikolinieritas

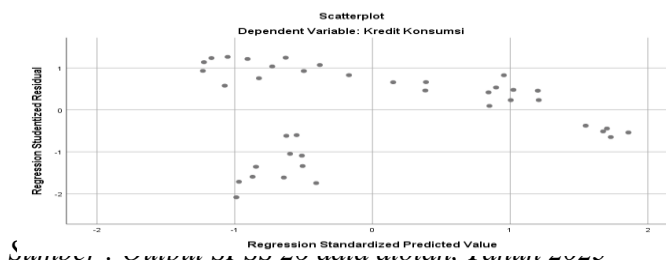
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Suku Bunga Kredit	0,769	1,300
	Inflasi	0,769	1,300

Sumber : Output SPSS 26 data diolah, Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui nilai VIF untuk masingmasing variabel suku bunga, nilai tukar dan inflasi nilai VIF nya < 10 dan nilai toleransinya > 0,10 sehingga model dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroksedastisitas

Gambar 3 Uji Heteroksedastisitas



Gambar 3 Scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroksedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.869 ^a	.756	.742	145.71079	.116

Sumber : Output SPSS 26 data diolah, Tahun 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai .116 demikian maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kredit Konsumsi

Menurut Nopirin (1996) tingkat bunga memiliki fungsi dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari. Hubber (1997) dalam Laksmo (2001) mengatakan, bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan imbalan pemberi pinjaman atas investasinya. Fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang, diketahui bahwa pengeluaran untuk konsumsi memiliki jumlah yang besar karena kebutuhan masyarakat yang sifatnya tidak terbatas. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk mengambil kredit. Beberapa alasan yang mendasari tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat atau rumah tangga tinggi karena pengeluaran konsumsi masyarakat memiliki posisi terbesar dalam total pengeluaran agregat dan didukung pula dengan perkembangan masyarakat yang pesat mengakibatkan perilaku-perilaku masyarakat juga berubah pesat serta didukung dengan zaman sekarang dimana hidup selalu ingin yang serba modern dan instan, hal inilah yang dapat menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Perkembangan suku bunga dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan persentase yang beragam, dalam dua tahun terakhir secara berturut-turut suku bunga mengalami penurunan sehingga semakin mendorong masyarakat untuk mengambil kredit karena mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar pada saat tingkat suku bunga menurun. Hal ini berarti sesuai dengan hukum permintaan yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu apabila harga meningkat maka permintaan akan menurun dan sebaliknya apabila harga menurun maka permintaan tinggi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara periode 2012-2021 dan signifikan terbukti sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Rompas (2018) hasil penelitian tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado.

Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Konsumsi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah konsumsi masyarakat yang meningkat. Dalam inflasi, tinggi rendahnya harga belum dianggap sebagai masalah artinya tingkat harga yang tinggi belum tentu menentukan inflasi tetapi lebih kepada dampak yang akan ditimbulkan inflasi. Teori kuantitas menyatakan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu akibat adanya kenaikan jumlah uang beredar (JUB). Jika jumlah uang beredar meningkat maka akan terjadi inflasi yang sifatnya negatif karena dapat menyebabkan harga-harga barang juga ikut meningkat.

Dari hasil penelitian, ternyata inflasi tidak sejalan pengaruhnya terhadap permintaan kredit konsumsi. Dengan adanya faktor pengaruh-memengaruhi antara inflasi dan permintaan kredit merupakan dampak nyata dari inflasi. Tingkat inflasi tentunya akan mempengaruhi permintaan untuk kredit konsumsi. Apabila inflasi tinggi kemungkinan besar masyarakat tidak akan mengambil kredit karena mengingat besarnya bunga yang akan dibayar. Dan sebaliknya apabila tingkat inflasi rendah maka, kemungkinan besar masyarakat cenderung untuk mengambil kredit karena tingkat bunga yang akan dibayar masih pada batas yang dapat dipenuhi oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara periode 2012- 2021 terbukti sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sabar dan Kuslin (2018) hasil penelitian inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan kredit pada perbankan di Sulawesi Selatan.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1 Hal ini berarti sesuai teori yang menyatakan bahwa permintaan kredit konsumsi akan menurun seiring dengan meningkatnya suku bunga. Karena pada saat suku bunga rendah masyarakat akan cenderung mengambil kredit mengingat kecilnya bunga yang akan dibayar.
- 2 Inflasi berpengaruh terhadap permintaan kredit konsumsi di Sulawesi Utara periode 2012-2021. Apabila inflasi naik, masyarakat akan berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil kredit karena mengingat besarnya bunga yang akan dibayar pada saat inflasi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. BPF.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2007). *Karl E. Case, Ray C. Fair. 2007 Prinsip – Prinsip Ekonomi* (Edisi 8). Erlangga.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. (C. V. Badan (ed.)). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Vol. 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*. Universitas Diponegoro,.
- Harefa, A. N. (2010). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit konsumsi pada bank umum di Indonesia*. Universitas Sumatera Utara.
- Hermansyah. (2005). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia (Edisi Kedu)*. Prenadamedia Group.
- Ikram, A. D., & Fakhruddin, F. (2017). Hubungan Suku Bunga Kredit Konsumsi Dan Inflasi Terhadap Penawaran Kredit Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 596–606.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revi)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Laksmono, R. D. (2001). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*.
- Mankiw, N., & Gregory. (2006). *Teori Ekonomi Makro*. Erlangga.
- Meitasari, D. A. (2013). Analisis Pengaruh Kredit Konsumtif dan Produktif Terhadap Laba Bank Berdasarkan Kelompok Bank. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan (Edisi 1)*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Nopirin, E. M. B. I. (1996). *Edisi 4*. BPFE-Yogyakarta.
- Nopirin, P. D. (2009). *Monetary Economics*. BPFE Yogyakarta.
- Rantung, E. O. (2013). Persepsi Permintaan Kredit Konsumsi Dosen dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Rompas, W. F. (2018). Analisis pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap permintaan kredit pada perbankan di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Sabar, W., & Kuslin, K. (2018). Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(1).
- Samuelson, P. A., & William, D. N. (1992). *Samuelson, Paul.A., dan William D.Nordhaus., (1992), Makroekonomi (Edisi 4,)*. Erlangga.
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., & Niode, A. O. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2011-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukirno, S. 2005. (2005). *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada,.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai panduan Eviews*. UPP STIM YKPN.